Gaya Bahasa Retoris Novel *Rembulan Tenggelam Diwajahmu* dan Kelayakannya di SMA

Oleh

Veppi Septira

Iqbal Hilal

Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : click.veppi.yeee@gmail.com

Abstract

The objective of this study was to describe the style of rhetorical language in the novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* by Tere Liye and its feasibility as a literary teaching material in high school. The method used in this study was a qualitative descriptive method and chooses quotes on the novel as a data source. The data analyzed in this study is the style of language which consists of phonemes, words, phrases, and clauses from each quote in the novel. The results showed that rhetorical language style in the novels *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* are repetition, alliteration, asonasi, anostropy, apophamus, apostrophe, asindenton, polisindenton, chiasmus, ellipsis, euphemism, litotes, protonon, pleonasm, prolepsis, erotesis, and hyperbole. This novel is worth making as a teaching material because it meets the criteria in selecting teaching materials based on language, mental maturity (psychology), and cultural background.

Keywords: rhetorical language style, novel, teaching materials.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa retoris yang terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan memilih kutipan-kutipan pada novel sebagai sumber data. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah gaya bahasa retoris yang berupa fonem, kata, frasa dan klausa dari setiap kutipan yang terdapat pada novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa retoris yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah repetisi, aliterasi, asonasi, anastrof, apofamus, apostrof, asindenton, polisidenton, kiasmus, ellipsis, eufemismus, litotes, proteron, pleonasme, periphrasis, prolepsis, erotesis dan hiperbola. Novel tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang budaya .

Kata kunci: gaya bahasa retorik, novel, bahan ajar.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu karya yang memiliki nilai keindahan dan bersifat imajinatif. Sastra merupakan hasil dari penghayatan pengarang yang disampaikan melalui bahasa sebagai media utamanya. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah kata-kata yang indah sebagai pengungkapan pikiran dan isi batin pengarang sehingga menciptakan daya imajinasi bagi pembaca.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk mengajak pembaca memahami isi cerita lewat gambaran-gambaran realita kehidupan lewat alur yang terkandung dalam novel tersebut. Gaya bahasa merupakan salah satu unsure instrinsik novel. Gaya bahasa adalah salah satu pembangun nilai estetis novel atau keindahan suatu karya sastra.

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *Stilus*, yaitu alat yang berfungsi untuk menulis pada lempengan lilin. Selanjutnya, kata *style* berubah menjadi keahlian untuk menulis atau merubah susunan kata secara indah dan menawan (Keraf, 2010: 122). Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang mengalami penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2010: 129)

Penggunaan gaya bahasa dapat mengubah dan menimbulkan konotasi tertentu untuk meningkatkan efek

dengan memperkenalkan jalan serta membandingkan suatu hal dengan benda lain secara umum Dale (dalam Tarigan, 2013: 220). Gaya bahasa yang terdapat di dalam karya sastra sangat beraneka ragam.

Tujuan utama gaya bahasa yaitu menghadirkan aspek keindahan. Tujuan ini terjadi dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai sistem model pertama dalam ruang lingkup linguistik, maupun sebagai sistem model kedua, dalam ruang lingkup kreativitas sastra. (Ratna, 2013: 67).

Macam-macam gaya bahasa retorik yaitu repetisi, aliterasi, asonasi, anastrof, apofasus dan pretersio, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, ellipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasmе dan tautologi, periphrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio dan epanortosis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron.

Gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur dan menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu serta keseluruhan ciri bahasa dari sekelompok penulis bahasa. Dengan demikian, untuk memahami dan menginterpretasi sebuah karya sastra pengkajian dan penelitian tersebut harus dilakukan secara maksimal (Pradopo, 2013: 54).

Gaya bahasa yang kurang tepat penggunaannya akan menyamarkan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penggunaan gaya bahasa

yang tepat akan membantu pembaca untuk mengikuti jalan cerita pada novel dan pembaca dapat memahami makna keseluruhan cerita yang ada pada novel tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengkaji tentang gaya bahasa retorik dalam sebuah karya sastra yaitu novel.

Novel ditulis melalui unsur instrinsik dan unsur batin. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik dalam sebuah novel akan menciptakan suatu novel yang indah dan mudah dipahami pembaca. Agar maksud dan tujuan pengarang sampai kepada pembaca diperlukan pilihan kata-kata yang menarik perhatian pembaca.

Novel yang menjadi objek penelitian adalah Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang anak lelaki bernama Rehan Rajana. Nama yang diberikan oleh ibu panti yang membesarkannya. Kata kehidupan ini bukan hanya sepenggal kisah perjalanan singkat saja, melainkan keseluruhan kisah hidup tokoh utamanya dari ia dilahirkan hingga menjelang akhir hayatnya.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, pembelajaran mengenai novel terdapat dalam silabus kurikulum 2013 kompetensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah KD 3.9, yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan memerhatikan isi dan bacaan, setelah diberikan kutipan novel **“Wahai, mengapa tidak ada yang bisa menjelaskannya”**. siswa dapat menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan. Rahmanto (1988:

27) menyatakan bahwa ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang budaya. Secara keseluruhan dari ketiga aspek pemilihan bahan ajar sastra tersebut, novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye adalah novel yang layak dijadikan sebagai alternative sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian mengenai gaya bahasa sudah pernah dilakukan oleh Nurhamidah, Riadi, dan Suyanto pada tahun 2019 dengan judul Gaya Bahasa Retoris dan kiasan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajarannya di SMA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* terdapat gaya bahasa retorik yaitu aliterasi, asindeton, asonasi, polisindeton, dan hiperbola, sedangkan gaya bahasa kiasan yaitu personifikasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis gaya bahasa retorik dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Moleong, 2005: 5).

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2005: 6).

Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa bahasa lisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis dengan melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan konteks.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan terkait keabsahan data adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010:125). Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penelitian, dan triangulasi teori.

Adapun analisis data yang penulis lakukan adalah dengan tahap-tahap sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dengan seksama.
- b. Menandai data yang terdapat dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye yang berkaitandengangaya bahasa.
- c. Mengelompokkan gaya bahasa retorik yang terdapat dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.
- d. Menyajikan hasil penelitian dan reduksi data gaya bahasa retorik yang terdapat dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.
- e. Menyimpulkan hasil analisis mengenai gaya bahasa retorik yang terdapat dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.
- f. Mendeskripsikan kelayakan gaya bahasa dalam pembelajaran dengan menggunakan media Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye terdapat gaya bahasa retorik yaitu repetisi, aliterasi, asonasi, anostrof, apofasus, apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, ellipsis, eufemismus, litotes, hysteron, pleonasme, periphrasis, prolepsis, erotesis dan hiperbola. Namun, gaya bahasa silepsis, koreksis, paradoks dan oksimoron tidak ditemukan dalam novel ini.

Berikut ini penjelasan dari gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

1. Gaya Bahasa Repetisi

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa repetisi. Terdapat delapan buah gaya bahasa repetisi atau perulangan yang mengandung perluasan bunyi, suku kata, kata, atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sesuai dengan logat muasal keturunan mereka. Kalau hendak mendengar aksan ketimuran dengarlah di masjid sana. Aksan kental kedaerahan dengarlah di masjid sini. Langgam **takbir** pulau seberang. Langgam **takbir** pulau sini. (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 1).

Pada kutipan di atas terlihat, unsur yang hendak ditekankan adalah kata **takbir**. Melalui gaya bahasa ini pengarang berusaha member tekanan pada kata **takbir** karena dianggap kata yang penting. Pengarang hendak menggambarkan Malam Raya dengan penuh kegembiraan dan gema **takbir** dimana-mana.

2. Gaya Bahasa Aliterasi

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa aliterasi. Terdapat sembilan buah gaya bahasa aliterasi yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan untuk memperindah kata atau untuk penekanan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kesenangan melingkupi kota kami. Beduk digebuk bertalutalu. Dalam irama rupa-rupa. Sedikit kasidahan. Menyerupai orkes Melayu. Dangdut. Sedikit *nge-rock* juga ada. (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 1).

Pada kutipan di atas terlihat, unsur yang hendak ditekankan adalah klausa **beduk digebuk**. Melalui gaya bahasa ini pengarang berusaha memberi keindahan atau tekanan pada klausa **beduk digebuk** karena dianggap hal yang penting. Pengarang hendak memperindah bunyi dari klausa tersebut dengan menyamakan bunyi akhir disetiap katanya.

3. Gaya Bahasa Asonansi

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa asonansi. Terdapat tiga buah gaya bahasa asonansi yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama. biasanya dipergunakan untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dasar Pencuri, ini bulan suci, bagaimana mungkin kau berani-beraninya mencuri?” pria setengah baya yang bertugas menjaga Panti itu melotot. Lantas tangannya cepat menyambar sebilah rotan di atas meja. Mengancam. (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 11).

Pada kutipan di atas terlihat, unsur yang hendak ditekankan adalah kata **pencuri, ini, dan mencuri**. Melalui

gaya bahasa ini pengarang berusaha memberi keindahan atau tekanan pada kata tertekan dan melawan karena dianggap hal yang penting. Pengarang hendak menekankan keadaan saat itu, yaitu bulan Suci Ramadhan. Semua orang berlomba mencari kebaikan, sedangkan Rehan malah tetap melakukan keburukan, seperti mencuri. Selain itu, pengarang juga memperindah bunyi dari kalimat tersebut dengan menggunakan gaya bahasa aliterasi.

4. Gaya Bahasa Anastrof

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa anastrof. Terdapat lima buah gaya bahasa anastrof, semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tenang, kami akan menyelamatkanmu. Bertahanlah!”

Bergegas orang-orang berseragam putih mendorong ranjang.

Diar terbaring dengan muka bersimbah darah. Bukan hanya muka, tapi seujur tubuh. (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 58).

Pada kutipan di atas terlihat kalimat **”Bergegas orang-orang berseragam putih mendorong ranjang”** mengalami inversi atau pembalikan struktur kalimat. Melalui gaya bahasa ini pengarang berusaha memberi tekanan pada kalimat tersebut. Pengarang hendak menekankan bahwa perawat segera

bergegas untuk merawat Diar yang mengalami kecelakaan.

5. Gaya Bahasa Apofamus

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa apofamus. Terdapat lima buah gaya bahasa apofamus, semacam gaya bahasa retorik yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Orang yang berbaring di ranjang itu umurnya berbilang enam puluh. Rambutnya mulai putih-beruban. **Gurat wajahnya meski keras dan dingin sekarang terlihat kuyu dan pucat.** (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 9).

Pada kutipan di atas terlihat kalimat **“Gurat wajahnya meski keras dan dingin sekarang terlihat kuyu dan pucat”**. Melalui gaya bahasa ini pengarang berusaha menegaskan sesuatu, namun menyangkalnya. Pengarang hendak menegaskan bahwa tokoh terlihat memiliki raut wajah yang keras atau tegas, namun seketika menyangkalnya dengan mengatakan terlihat kuyu dan pucat.

6. Gaya Bahasa Apostrof

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa apostrof. Terdapat satu buah gaya bahasa apostrof, semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Hal

tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mengapa tidak ada yang bisa memberikan penjelasan padanya atas permintaan yang amat sederhana ini? **Wahai, mengapa tidak ada yang bisa menjelaskannya** (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 6).

Pada kutipan di atas terlihat kalimat **“Wahai, mengapa tidak ada yang bisa menjelaskannya”**. Melalui gaya bahasa ini pengarang berusaha pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Cara ini lazimnya dipakai oleh orator klasik atau para dukun tradisional. Pengarang mengalihkan pesan kepada Tuhan dengan menggunakan kata Wahai. Hal ini dikarenakan Rinai tidak tahu siapa orang tuanya, sehingga bocah malang itu terus menatap langit menanti jawaban dari Tuhan.

7. Gaya Bahasa Asidenton

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa asidenton. Terdapat lima buah gaya bahasa asidenton, semacam gaya bahasa yang berupa acuan yang bersifat padan dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Malam ini mereka sepi, tak ada sanak family mendatang, siapa yang peduli? Tapi tangan mereka mulai mengetuk-ngetuk pelan dinding tanpa

disadari, **pinggiran ranjang, pegangan kursi, meja jati** atau entahlah dengan irama yang pernah mereka mainkan dulu. (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 2).

Pada kutipan di atas terlihat kata **“pinggiran ranjang, pegangan kursi, meja jati”** mengandung gaya bahasa asidenton. Melalui gaya bahasa ini pengarang berusaha menghubungkan beberapa kata tidak dengan kata sambung. Pengarang hendak menghubungkan kata-kata tersebut karena merupakan benda sejenis yang dapat digunakan tokoh untuk mengetuk seperti menabuh beduk di kala takbir..

8. Gaya Bahasa Polisidenton

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa polisidenton. Terdapat lima buah gaya bahasa asidenton, semacam gaya bahasa yang berupa acuan yang bersifat padan dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat dihubungkan dengan kata sambung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Rehan mendesis tidak peduli. Dia sembarang menutup kembali daun jendela. Seperti yang sudah diduganya, di atas meja kamarnya terdapat piring berisi makanan, **sebelah ketupat, sebelah daging, sebelah kentang, sebelah kerupuk**. (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 39).

Pada kutipan di atas terlihat kata **“sebelah ketupat, sebelah daging, sebelah kentang, sebelah kerupuk”** mengandung gaya bahasa polisidenton. Melalui gaya bahasa ini pengarang berusaha menghubungkan beberapa kata dengan kata sambung. Pengarang hendak menghubungkan kata-kata tersebut karena merupakan benda sejenis yang merupakan jenis-jenis makanan yang ada di atas piring yang telah disediakan oleh Dinar untuk Rehan..

9. Gaya Bahasa Kiasmus

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa kiasmus. Terdapat lima buah gaya bahasa kiasmus, semacam gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan farsa atau klausa lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Simaklah aki-aki yang duduk di pojokan, setahun terakhir kelakuannya sempurna sudah macam anak-anak. Mandi dimandikan. Makan disuapi. Dua kali sehari merengut kepada perawat untuk urusan sepele. (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 2).

Pada kutipan di atas terlihat kalimat **“Simaklah aki-aki yang duduk di pojokan, setahun terakhir kelakuannya sempurna sudah macam anak-anak”** mengandung gaya bahasa kiasmus. Melalui gaya

bahasa ini pengarang berusaha mempertentangkan dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang. Pengarang hendak mempertentangkan kata “aki-aki” dengan kata “anak-anak” karena kedua kata tersebut memiliki sifat yang berimbang.

10. Gaya Bahasa Elipsis

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa elipsis. Terdapat tujuh buah gaya bahasa elipsis, semacam gaya bahasa yang yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk berdasarkan tata bahasa atau dengan kata lain ellipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Perlahan mata pasien berumur enam puluh tahun itu terbuka. Berkerjap-kerjap. Silau. Matanya silau oleh cahaya. Saat ketiga dokter itu kembali tertawa-tawa berbincang sambil bermain kartu di ruang jaga yang mewah. Saat hujan masih membuncah membasuh jوتا kami
Saat itu semua (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 18).

Pada kutipan di atas terlihat kalimat **“Saat itu semua ...”** mengandung gaya bahasa elipsis. Melalui gaya bahasa ini pengarang memberikan ruang kepada pembaca agar dengan mudah dapat mengisi atau menafsirkan sendiri, sehingga

struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

11. Gaya Bahasa Eufemismus

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa eufemismus. Terdapat tiga buah gaya bahasa eufemismus, semacam gaya bahasa yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Semua orang berkepentingan nyawa orang tua di atas ranjang itu. Pria pemilik kongsi bisnis terbesar yang pernah ada. Pria pemilik imperium bisnis yang menggurita. Yang sayangnya, sekarang **terbaring tak berdaya** dibelit infuse dan banyak selang (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 9).

Pada kutipan di atas terlihat kata “terbaring tak berdaya” yang mengandung gaya bahasa eufemismus. Melalui gaya bahasa ini pengarang menggunakan ungkapan-ungkapan halus yang tidak menyinggung perasaan orang. Pengarang menggunakan kata “terbaring tak berdaya” untuk menggantikan kata “sekarat” yang terdengar lebih kasar.

12. Gaya Bahasa Litotes

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*

karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa litotes. Terdapat tiga buah gaya bahasa litotes, semacam gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya merendahkan diri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Rehan kesakitan, Rehan kesakitan demi melindungiku...” diar tersedu. Baginya, kenangan itu sempurna kembali mengkurat di langit-langit ruangan rumah sakit.
Apa yang dikatakan Rehan waktu itu? **Rehan bilang ‘Aku baik-baik saja!’ hanya itu yang dikatakan mulut dengan tubuh menggigil itu.** Tersenyum kepadanya. Bagaimana mungkin Rehan baik-baik saja? (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 74).

Pada kutipan di atas terlihat kata **“Rehan bilang ‘Aku baik-baik saja!’ hanya itu yang dikatakan mulut dengan tubuh menggigil itu”** yang mengandung gaya bahasa litotes. Melalui gaya bahasa ini pengarang menggunakan pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya. Pengarang menggambarkan tokoh Rehan sebagai orang yang rendah diri. Walaupun sudah dipukul berkali-kali dengan rotan dan dijemur di halaman Panti, Rehan masih berkata “aku baik-baik saja” yang bermaksud untuk mengecilkan sesuatu hal dari kenyataannya agar tokoh lain tidak khawatir.

13. Gaya Bahasa Histeron Proteron

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa Histeron Proteron. Terdapat satu buah gaya bahasa Histeron Proteron, semacam gaya bahasa yang memaparkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan terlebih dahulu atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Seseorang yang memiliki tujuan hidup, maka baginya tidak aka nada pertanyaan tentang kenapa Tuhan selalu mengambil sesuatu yang menyenangkan darinya, kenapa dia harus dilemparkan lagi ke kesedihan (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 318).

Pada kutipan di atas terlihat kata **“Seseorang yang memiliki tujuan hidup, maka baginya tidak aka nada pertanyaan tentang kenapa Tuhan selalu mengambil sesuatu yang menyenangkan darinya”** yang mengandung gaya bahasa Histeron Proteron. Melalui gaya bahasa ini pengarang memaparkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan terlebih dahulu atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Pengarang memaparkan peristiwa yang akan terjadi pada masa depan tokoh apabila tokoh memiliki tujuan hidup, maka tokoh tidak akan bertanya tentang kebesaran dan nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

14. Gaya Bahasa Pleonasme

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*

karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa pleonasme. Terdapat empat buah gaya bahasa litotes, semacam gaya bahasa yang menggunakan kata-kata mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Pleonasme bisa disebut juga merupakan penegasan terhadap suatu kata atau konsep yang sudah tegas dan jelas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Namun sayang seribu kali sayang, ketika malam ini di ruang tengah panti, di istana, di jalan kota dan di seluruh bumi buncah oleh **suka cita**, lihatlah kesedihan yang memancar di mata gadis kecil berumur enam tahun. (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 3).

Pada kutipan di atas terlihat kata “suka cita” yang mengandung gaya bahasa pleonasme. Melalui gaya bahasa ini pengarang menggunakan kata-kata mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Pengarang dapat menggambarkan suasana suka atau gembira, penggunaan kata suka cita dirasa mubazir dan berlebihan. Gaya bahasa ini biasanya juga digunakan untuk meningkatkan estetika dalam kata.

15. Gaya Bahasa Perifrasis

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa perifrasis. Terdapat enam buah gaya bahasa perifrasis, semacam gaya bahasa yang serupa dengan pleonasme, penggunaannya padahal dapat digantikan dengan satu kata saja dengan kata lain pemborosan kata dilakukan pada

perifasis ini. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Malam beranjak naik.

Rembulan bersinar elok sekali lagi. Taburan gemintang menghias indah di atas sana. Ray dan Natan beranjak pulang. Ini bus terakhir, sekalian menumpang. (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 99).

Pada kutipan di atas terlihat kalimat **“Malam beranjak naik”** yang mengandung gaya bahasa perifrasis. Melalui gaya bahasa ini pengarang menggunakan kata-kata mubazir atau berlebihan padahal dapat digantikan dengan satu kata saja. Pengarang ingin menggambarkan suasana malam dengan mengatakan malam beranjak naik padahal dapat digantikan dengan larut malam. Gaya bahasa ini biasanya juga digunakan untuk meningkatkan keindahan kata dalam kalimat.

16. Gaya Bahasa Prolepsis

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa prolepsis. Terdapat lima buah gaya bahasa prolepsis, semacam gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang akan terjadi kemudian, bisa disebut ramalan atau dugaan sementara. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kehidupan bebas. Sebebas yang dapat dibayangkannya.
Rehan menyeringai senang memikirkan ide itu. Besok pagi-pagi setelah membalas kelakuan penjaga Panti dia

akan pergi. Itu sungguh ide bagus. (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 16).

Pada kutipan di atas terlihat kalimat **“Rehan menyeringai senang memikirkan ide itu. Besok pagi-pagi setelah membalas kelakuan penjaga Panti dia akan pergi.”** yang mengandung gaya bahasa prolepsis. Melalui gaya bahasa ini pengarang menggunakan kata-kata yang akan terjadi kemudian, bisa disebut ramalan atau dugaan sementara. Pengarang ingin menggambarkan ekspektasi dari tokoh tentang kehidupannya di hari atau masa yang akan datang.

17. Gaya Bahasa Erotesis

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa erotesis. Terdapat delapan buah gaya bahasa prolepsis, semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hangat? Bukankah seharusnya siang begini terasa menyesak? Peluh mengucur membuat resah? Mata merah terkena debu. Rambut bau terpanggang teriknya siang. Tetapi mengapa sinar matahari justru begitu menyenangkan baginya? Angin malah bertiup semilir pelan, membuat anak rambut bergoyang lembut.

Sejuk. (*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, 2017: 29).

Pada kutipan di atas terlihat kalimat **“Hangat? Bukankah seharusnya siang begini terasa menyenangkan?”**, **“Peluh mengucur membuat resah?”** dan kalimat **“Tetapi mengapa sinar matahari justru begitu menyenangkan baginya?”** yang mengandung gaya bahasa erotesis. Melalui gaya bahasa ini pengarang menggunakan pertanyaan dalam tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar. Pengarang sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

18. Gaya Bahasa Hiperbola

Setelah menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menemukan gaya bahasa hiperbola. Terdapat lima buah gaya bahasa hiperbola, semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu dari kenyataannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bandar menyeringai puas.
Berbaik hati membiarkan
Rehan tetap duduk hingga ruko
tutup menjelang tengah malam.
**Langit-langit penuh dengan
kepuluan asap rokok**, yang
entah mengapa baru kali ini
membuat napas Rehan terasa
sesak. Dia pulang ke pojok
terminal tak menyisakan apa
pun. (*Rembulan Tenggelam di
Wajahmu*, 2017: 52).

Pada kutipan di atas terlihat kalimat **“Langit-langit penuh dengan**

kepuluan asap rokok” yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Melalui gaya bahasa ini pengarang menggunakan pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu dari kenyataannya. Pengarang sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Kelayakan Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan bahan ajar yang layak sesuai dengan kurikulum. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar. Rahmanto (1998: 27) menyatakan bahwa ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan.

Secara keseluruhan dari tiga aspek pemilihan bahan pengajaran sastra tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye adalah novel yang layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa retorik dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII.

Selain itu pesan yang disampaikan melalui novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye memberikan nilai pendidikan yang tinggi yang bermanfaat untuk memotivasi siswa dalam menilai setiap perilaku tokoh dan gaya bahasa yang ditampilkan dalam novel tersebut. Melalui pengapresiasian terhadap novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mampu membuat karya sastra menggunakan gaya bahasa kiasan yang menarik sehingga menghasilkan karya sastra yang lebih enak untuk dibaca dan dipahami.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam gaya bahasa retorik novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, yang ditemukan yaitu gaya bahasa repetisi, aliterasi, asonansi, anastrof, apofanus, apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, ellipsis, eufemismus, litotes, hysteron, pleonasmе, erotesis dan hiperbola, sedangkan gaya bahasa retorik lain, seperti silepsis, koreksio, paradoks, dan oksimoron tidak ditemukan dalam novel tersebut. Gaya bahasa retorik tersebut mengakibatkan terbentuknya suasana, yaitu

suasana sedih, marah, kelam, gelisah, bahagia dan haru.

2. Berdasarkan analisis kelayakan bahan ajar ditinjau dari aspek (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang budaya, novel ini layak dijadikan sebagai bahan ajar.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya jika tertarik meneliti novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti menyarankan untuk meneliti dari aspek yang mempengaruhi pengarang menggunakan gaya bahasa retorik tersebut. Asumsi tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya dominasi gaya bahasa retorik aliterasi dan asonansi dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.
2. Bagi guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat menggunakan novel ini sebagai bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. 2009. *Rembulan Tenggelam Diwajahmu*. Jakarta: Penerbit Republika.

Moelong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurhamidah, Siti. Riadi, Bambang dan Suyanto, Edi. 2019. *Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajarannya di SMA*. Jurnal Kata: Universitas Lampung.

Pradopo, 2013. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.